

Pengelolaan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman Lampung

**Oleh :
Prianto Putro**

**Workshop Penyusunan Konsep Management Plan Taman Hutan Raya
Bogor, 9 Mei 2007**

I. PENDAHULUAN

KONDISI KAWASAN HUTAN PROPINSI LAMPUNG

Berdasarkan hasil rekalkulasi ulang tingkat penutupan lahan di Indonesia Tahun 2005 diperoleh *landcover* kawasan hutan di Propinsi Lampung (Tabel1) :

Tabel1. Land cover kawasan hutan di Propinsi Lampung

No	Fungsi Hutan	Katagori Penutupan Lahan						Total	
		Hutan		Non Hutan		Tidak Ada Data			
		(Ha)	(%)	(Ha)	(%)	(Ha)	(%)	(Ha)	(%)
1	Kawasan Hutan Konservasi (KSA-KPA)	140.70	32.68	193.24	44.89	96.53	22.42	430.47	100.00
2	Kawasan Hutan Lindung	44.40	13.98	260.60	82.05	12.62	3.97	317.62	100.00
3	Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT)	5.00	14.99	26.56	79.62	1.80	5.40	33.36	100.00
4	Kawasan Hutan Produksi Tetap	8.20	4.28	161.60	84.28	21.93	11.44	191.73	100.00
	JUMLAH	198.30	20.38	642.00	65.97	132.88	13.65	973.18	100.00

Luas kawasan hutan pada table 1 di atas merupakan luas kawasan hutan daratan, sehingga luasnya tidak 1.004.735 ha karena Cagar Alam Laut (CAL) tidak dimasukkan kedalam perhitungan penutupan lahan (*landcover*). CAL dimaksud antara lain : CAL Krakatau seluas 13.735,10 ha dan CAL TNBBS seluas 17.821 ha.

LATAR BELAKANG & PENGERTIAN

1. Taman Hutan Raya (TAHURA) adalah kawasan pelestarian alam yang dibangun untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (UU No. 5 Tahun 1990)
2. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (TAHURA WAN) sebelumnya sebagai kawasan hutan lindung register 19 Gunung Betung dengan luas 22.249,31 Ha
3. Ditetapkan menjadi TAHURA WAR dengan SK Menhut Nomor : 408/Kpts-II/93

4. Pengelola Thura WAR adalah pemerintah Daerah Propinsi Lampung (sesuai UU No. 22 Tahun 1999, PP NO. 25 Tahun 2005, Kepmenhut No. 107/Kpts-II/2003 serta Keputusan Gubernur Lampung No. 03/2001)

II. TUJUAN, MANFAAT DAN FUNGSI TAHURA

Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1990, Tahura bertujuan untuk :

Koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya pariwisata dan rekreasi.

Berdasarkan SK. Dirjen PHPA No. 129/Kpts/Dj-VI/1996, tahura bermanfaat dan berfungsi sebagai berikut ;

1. sebagai kawasan yang dapat dimanfaatkan potensi alamnya untuk koleksi tumbuhan dan/atau satwa baik yang alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli dan wisata alam
2. sebagai kawasan perlindungan sistem penyangga kehidupan
3. sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta keunikan alam.

Kawasan tahura Wan Abdul Rachman merupakan penyangga kota Bandar Lampung sebagai Ibu kota Propinsi ; Lampung dalam menjaga keseimbangan ekosistem (kesinambungan pasokan air –*water Banking*) mengurangi bahaya banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau.

III. DASAR HUKUM PENGELOLAAN TAHURA WAR

1. UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam hayati dan Ekosistemnya
2. UU no 41 tahun 1999 tentang kehutanan
3. PP no 18 tahun 1994 tentang pengusahaan pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam
4. Keputusan Menteri Kehutanan No 107 tahun 2003 tentang Penyelenggaraan tugas pembantuan pengelolaan hutan raya Wan Abdul Rachman oleh Gubernur atau Bupati/walikota
5. Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan hutan dan pelestarian alam No. 129 tahun 1996 tentang pola pengelolaan kawasan suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, Taman Buru dan Hutan Lindung.

6. Peraturan Daerah No. 7 tahun 2000 Tentang redistribusi Pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)
7. Keputusan Gubernur Lampung No. 3 Tahun 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Propinsi

PERMASALAHAN UMUM PEMBANGUNAN KEHUTANAN LAMPUNG

1. Masih terdapat umbulan/pemukiman dan des-desa definitive di dalam kawasan hutan
2. Konflik batas kawasan hutan, a.l. klaim lahan kawasan hutan oleh oknum masyarakat.
3. Perambahan dan pemanfaatan kawasan hutan untuk budidaya Tanaman semusim tanpa memperhatikan Aspek Konservasi
4. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kehutanan masih relative rendah]
5. Upaya pengamanan hutan melalui persuasive (penyuluhan, sosialisasi, dll) masih belum memberikan hasil maksimal sehingga tindakan refresif lebih dominant
6. Sistem pengelolaan berbasis manajemen Unit (a.l. KPHP, KPHL) belum berjalan sehingga pelaksanaan dilapangan belum maksimal
7. Kawasan yang dikelola oleh pihak ke 3 (Perusahaan) banyak yang terlantar sehingga tidak produktif
8. Minimnya investasi dalam pengembangan Ekowisata
9. Sebagian besar personil polisi Kehutanan (POLHUT) pada saat ini memasuki usia non produktif sehingga tidak efektif untuk di lapangan
10. Sejak era otonomi daerah penyuluhan kehutanan di Daerah tidak dapat berjalan dengan baik, baik kelambagaan maupun operasionalnya.

Beberapa Penyebab Kerusakan Hutan :

1. Perambahan
2. Illegal logging
3. Kebakaran hutan dan lahan
4. Pengelolaan lahan tanpa aspek konservasi

VISI PROPINSI LAMPUNG

Terwujud masyarakat Lampung sejahtera, bertaqwa, harmonis dan demokratis serta menjadi propinsi unggulan dan berdaya saing di Indonesia

VISI KEHUTANAN LAMPUNG

Terwujudnya Hutan dengan Fungsi Yang Optimal, Aman dan Lestari

IV. ORGANISASI PENGELOLAAN TAHURA WAN ABDUL RAHMAN

- Dibentuk: melalui SK Gubernur Lampung No. 3 tahun 2001
- Tugas Pokok : melaksanakan teknis operasional penyelenggaraan TAHUIRA WAR
- Tugas fungsi :
 1. Perencanaan dan pelaksanaan pengembangan pengelolaan TAHURA WAR
 2. Pengaturan dan penyiapan Saprass pengelolaan Tahura WAR
 3. Pengaturan dan penertiban perijinan pemanfaatan dan perusahaan di kawasan tahura WAR

STRUKTUR ORGANISASI PENGELOLAAN TAHURA

1. Kepala UPTD TAHURA WAR
2. Sub bagian Tata Usaha
3. Seksi Rencana Teknik
4. Seksi Pemanfaatan dan Evaluasi
5. Kelompok Jabatan Fungsional
6. Rayon-rayon dilapangan : Rayon Pd. Cermin, Kedondong dan Way Lima, Gedong Tataan dan Kota Bandar Lampung

MASTER PLAN PENGELOLAAN TAHURA WAN ABDUL RACHMAN Jangka Panjang (2007-2026)

Arti Penting Tahura WAR

Letak dekat dengan kota Bandar Lampung (lintas kota/Kab. Lampung Selatan)

Secara ekologi mempunyai nilai (ilmiah) sebagai laboratorium alam untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian dan pendidikan (pembelajaran) bagi generasi saat ini dan mendatang dibidang konservasi alam

Daerah penyangga (catchment area) bagi kota Bandar Lampung dan Kab. Lampung Selatan.

Menyediakan jasa lingkungan seperti obyek wisata alam, menunjang pertanian, perkebunan, perikanan dan industri hilir di sekitarnya.

Sebagai taman hutan kebanggaan Propinsi Lampung

Tahura Wan Abdul Rachman sebagai salah satu lokasi unggulan pembangunan ekowisata Lampung, disamping Taman Nasional Way Kambas dan Bukit Barisan Selatan

Fungsi Tahura Wan Abdul Rachman

1. Perlindungan proses ekologi penyangga kehidupan (Siklus tat air, iklim mikro dan kesuburan tanah)
2. Pengawetan keaneka ragaman hayati (satwa liar dan tumbuhan alam beserta ekosistemnya)
3. Perlindungan kawasan tangkapan air (catchment area) kota Bandar Lampung dan Lampung Selatan
4. Pemanfaatan secara lestari SDA dan ekosistemnya untuk ilmu pengetahuan, penelitian, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi alam. (Penyediaan jasa lingkungan)

Tujuan Pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman

1. Mempertahankan Kawasan Tahura sebagai kawasan konservasi (Kawasan Pelestarian Alam)
2. Mengembangkan pelestarian (konservasi) alam secara optimal pada blok perlindungan dan daerah sekitarnya
3. Mengembangkan koleksi tumbuhan dan satwa pada blok koleksi tumbuhan dan satwa (jenis asli lokal dan luar daerah)
4. Menyediakan areal pengusahaan pariwisata (wisata alam) yang menarik pada blok pemanfaatan
5. Memperbaiki kawasan hutan yang rusak (degradasi) pada blok perlindungan, blok pemanfaatan, blok *social forestry*
6. Menyediakan areal pengembangan *social forestry* (hutan kemasyarakatan pada blok *social forestry*)
7. Menyediakan areal untuk membantu pendidikan, penelitian dan pembelajaran konservasi alam seperti outbound, jogging, tracking di alam hutan.

Prinsip Pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman

1. Pengelolaan tahura dilakukan dengan menata areal dalam blok pengelolaan terdiri dari :
 - Blok koleksi tumbuhan
 - Blok pemanfaatan
 - Blok Perlindungan
 - Blok lainnya (Pendidikan, penelitian dan *social forestry*)
2. Poembanguna tahura di utamakan menampilkan koleksi jenis tumbuhan (flora) dan satwa (fauna) propinsi
3. pemanfaatan potensi SDA dan kondisi lingkungan kawasan secara seimbang, adil dan lestari (berkelanjutan)

Kondisi Kawasan Tahura saat ini

1. Penutupan Lahan
 - Berhutan primer : 5.788,000 ha (26 %)
 - Hutan sekunder : 2.892,420 ha (13 %)
 - Semak Belukar : 252,800 ha (1 %)
 - Ladang, tanah terbuka, pemukiman : 1.019,120 ha (5 %)
 - Kebun campuran, tanaman pertanian & sawa : 12.306,97 ha (53 %)

Luasa Areal 22.249,31 ha

2. Sumber daya alam Hayati

- Fauna (satwa liar) yang dapat di jumpai Siamang, beruang Madu, Kijang, Macan tutul, Rangkong dan berbagai jenis burung lainnya.
- Flora pohon seperti Medang, bayur, pulai, merawan, Jabon, Makaranga, Kenanga dan jenis lainnya. Jenis Bambu Betung, Anggrek, paku-pakuan dan liana mudah di jumpai
- Potensi wisata
 - Panorama alam Hutan, pegunungan dan bukit
 - Air Terjun (\pm 20 titik lokasi)
 - Gua Alam 3 lokasi
 - Sumber air panas 3 titik lokasi
 - Keaneka ragaman Flora dan Fauna
 - Batu lapis
 - Lembah dan sungai
 - *Youth Camp Center* (koleksi tumbuhan dan penangkapan burung)

Potensi Air

- Potensi air kawasan Tahura Wan Abdul rachman telah dimanfaatkan oleh PDAM (bahan baku air bersih). Bahan baku air mineral (Grand, Great dan Tripanca)
- Beberapa sungai menjadi sumber air irigasi (pengairan), persawahan, pertanian dan perikanan darat desa disekitar kawasan tahura
- Sumber Air bersih bagi kehidupan masyarakat desa sekitar kawasan Tabhura
- Sumber tenaga listrik Mikrohidro (di beberapa desa sekitar Tahura)

Permasalahan Kawasan Tahura

1. Kegiatan usaha budidaya tanaman pertanian, kebun oleh masyarakat/penduduk sekitar kawasan dengan cakupan yang luas 12.306,97 Ha (55 %)
2. pendudukan /pemukiman di 47 titik talang.umubul (dengan bangunan rumah/gubuk sekitar 624 unit)
3. Klaim lahan oleh kelompok masyarakat (wilayah Padang Cermin, Kedondong – Way Lima)
4. masih terjadi penebangan kayu (illegal logging)
5. Adanya pemindahan/penggeseran pal batas kawasan

Pengelolaan Kawasan Tahura Saat Ini

1. Penataan Batas (rekonstruksi batas) dengan pembuatan tugu batas di beberapa titik batas kawasan.
2. Perbaikan kondisi hutan (rehabilitasi hutan) seluas \pm 2.800 ha melalui program GN-RHL
3. Pembinaan masyarakat (Kelompok tani hutan) dalam rangka pemanfaatan HHBK di Kawasan (16 kelompok Tani Hutan)
4. Pengembangan demplot percontohan pengelolaan hutan lestari berbasis masyarakat (di desa Bogorejo dan sukadadi Gedong Tataan)
5. Upaya penanganan masalah pemukiman di dalam kawasan.
6. Pengelolaan obyek wisata *Youth Camp Center* untuk kegiatan wisata alam
 - Pembuatan/pengembangan koleksi jenis pohon tropis \pm 50 ha (kerjasama dengan nestle Indonesia)
 - Penangkaran satwa burung langka/bernilai ekonomi (10 jenis)
 - Pemeliharaan dan pengadaan sarana dan prasarana wisata *Youth Camp Center*
7. Penguatan personil pengelola kawasan di tingkat lapangan (6 wilayah korwil Tahura WAR dengan jumlah SDM pegawai 35 orang)
8. Kerjasama (kolaborasi) dengan para pihak (stake holders) dalam rangka pembangunan Tahura (LSM, Perguruan tinggi, Swasta dan masyarakat)

Rencana Kelola (Master Plan) Tahura Tahun 2007 – 2026) 20 tahun

1. Pembangunan Tahura WAR kedepan diharapkan dapat mewujudkan (kondisi yang diharapkan) :
 - Menjamin keberadaan dan keutuhan kawasan Tahura dengan luas 22.249,31 Ha
 - Optimalisasinya fungsi Tahura meliputi Lindung, fungsi konservasi (pengawean dan fungsi manfaat lingkungan, social, budaya dan ekonomi yang seimbang dan lestari
 - Penguatan kapasitas masyarakat sekitar kawasan (local) secara partisipatif dalam pengelolaan tahura
 - Distribusi manfaat yang berkeadilan dan berkelanjutan.
2. Master plan pembangunan dan pengelolaan kawasan tahura meliputi :
 - Penataan kawasan dan penyusunan rencana kelola kawasan
 - Pemanfaatan dan penggunaan hutan
 - Rehabilitasi hutan
 - Perlindungan dan konservasi alam

4. Berdasarkan factor dan criteria kondisi fisik, potyensi serta lingkungan social kawasan, maka tahura WAR seluas 22.249,31 ha dikelola dalam beberapa blok sesuai dengan peruntukan yaitu ;

- Blok manfaat/wisata alam
- Blok Koleksi Tanaman
- Blok Perlindungan
- Blok Lainnya :
 - blok pendidikan dan penelitian
 - blok social Forestry

Pembagian Blok Pengelolaan Tahura WAR

No.	<i>Blok</i>	Luas (Ha)	%	<i>Lokasi</i>
1.	Blok Pemanfatan/Wisata Alam	700	3,15	Sekitar hulu Way Sabu, <i>Youth Camp</i>
2.	Blok Koleksi Tanaman	845,54	3,80	<i>Youth Camp</i> – Hurun Hanura
3.	Blok Perlindungan	8.097,22	36,39	Gn. Betung, Gn. Pesawaran, Gn Tangkit Ulu Padang Ratu
4.	Blok lainnya :			
	▬ Blok Pendidikan dan Penelitian	5040,43	2,43	Sekitar Sumber Agung dan Batu Putu
	▬ Blok <i>Social Forestry</i>	12.066,12	54,23	Daerah hutan yg degradasi (Padang Cermin, Kedondong dan Way Lima
	Luas Areal	22.249,31	100	

Kondisi Penutupan Lahan Pada Blok-Blok Pengelolaan di dalam Tahura WAR

N	Blok Pengelolaan	Penutupan Lahan (Ha)					Jumlah	
		Hutan Primer Lahan	Hutan Sekunder Lahan	Ladang/ Lahan Terbuka	Kebun Campuran	Semak Belukar	Ha	%
1.	Pemanfaatan WST Alam			52,40	647,60		700,00	3,15
2.	Koleksi Tanaman				845,54		845,54	3,80
3.	Perlindungan	5.788,00	1.319,87	134,76	611,79	252,80	8.097,22	36,39
4.	Pendidikan dan Penelitian		185,55	17,60	337,28		540,43	2,43
5.	<i>Social Forestry/</i> Hutan Kemasvarakatan		1.387,00	814,36	9.864,76		12.066,12	54,23
		5.778,00	2.892,42	1.019,12	12.306,97	252,80	22.249,31	100
		25,97	13,00	4,58	55,31	1,14	100,00	

PERMASALAHAN UMUM PEMBANGUNAN KEHUTANAN LAMPUNG

1. Masih terdapat umbulan/pemukiman dan Desa-desa Definitif di dalam Kawasan Hutan
2. Konflik Batas Kawasan Hutan, a.l. klaim lahan kawasan hutan oleh oknum masyarakat
3. Perambahan dan Pemanfaatan Kawasan Hutan untuk Budidaya Tanaman semusim tanpa memperhatikan Aspek Konservasi
4. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kehutanan masih relatif rendah
5. Upaya Pengamanan Hutan melalui Persuasif (Penyuluhan, Sosialisasi, dll) masih belum memberikan hasil maksimal sehingga tindakan refresif lebih dominan
6. Sistem Pengelolaan berbasis Manajemen Unit (a.l. KPHP, KPHL) belum berjalan, sehingga pelaksanaan di lapangan belum maksimal
7. Kawasan Hutan yang dikelola oleh Pihak Ketiga (Perusahaan) banyak yang terlantar sehingga tidak produktif
8. Minimnya investasi dalam pengembangan Ekowisata
9. Sebagian besar Personil Polisi Kehutanan (POLHUT) pada saat ini memasuki usia non produktif sehingga tidak efektif untuk di lapangan
10. Sejak Era Otonomi Daerah Penyuluhan Kehutanan di Daerah tidak dapat berjalan dengan baik baik kelembagaan maupun operasionalnya